

KEBERMAKNAAN NORMA-NORMA SOSIOKULTURAL DALAM PEMAKAIAN BAHASA PADA MASYARAKAT MELAYU JAMBI DI KABUPATEN BATANGHARI

Kamarudin, Andiopenta dan Eddy Pahar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

Kampus Pinang Masak, Mendalo - Darat Jambi 36361

Email: kamarudin_s3@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsi kebermaknaan norma-norma sosiokultural dalam pemakaian bahasa pada Masyarakat Melayu Jambi di Kabupaten Batanghari. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Batanghari. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian penutur bahasa Melayu di daerah Kabupaten Batanghari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh norma-norma sosiokultural interaksi dan interpretasi pada masyarakat Melayu Batanghari Jambi dalam berbahasa. Norma sosiokultural interaksi yaitu norma yang bertalian dengan boleh-tidaknya sesuatu dilakukan oleh penutur ketika interaksi verbal berlangsung. Norma interaksi tampak apabila terjadi interaksi verbal langsung antara penutur. Norma interaksi ini meliputi berbagai norma yang dapat dilakukan kepada lawan tutur, seperti: (1) memberi kesempatan lawan tutur untuk ganti berbicara, (2) menunjukkan sikap simpatik terhadap lawan tutur, (3) jangan memotong pembicaraan lawan tutur sebelum selesai berbicara, (4) meminta maaf jika tidak dapat memenuhi apa yang diaharapkan lawan tutur, (5) mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur yang telah memberi perhatian, dan (6) mengingat dimana dan kapan pembicaraan berlangsung. Norma sosiokultural interpretasi pada masyarakat Melayu Batanghari Jambi dalam berbahasa, meliputi berbagai hal, antara lain: (1) memiliki sikap dan gerak gerik anggota badan yang sopan dalam bertuturan, seperti: posisi badan saat berbicara, (2) sesuatu yang tabu dalam perihal menanyakan usia, pekerjaan, penghasilan, status perkawinan, dan (3) memiliki aktivitas tutur yang sopan, seperti; memiliki tatakrama bertutur, ketegasan ucapan dalam bertutur.

Key words:Kebermaknaan norma-norma sosiokultural dalam pemakaian bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai salah satu gejala sosial yang digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk berkomunikasi, turut berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Perkembangan suatu masyarakat, dalam hal ini

masyarakat penutur suatu bahasa dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi. Pengaruh teknologi komunikasi akan mempengaruhi budaya, oleh karena itu mau tidak mau budaya berkomunikasi akan berubah. Budaya berkomunikasi pada kelompok masyarakat penutur suatu

bahasa dilandasi oleh berbagai norma, maupun aturan-aturan tertentu yang hidup dalam kelompok masyarakat itu. Dalam berkomunikasi, norma-norma seperti itu akan tampak baik dalam perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam hal ini dapat diamati dari cara penggunaan bahasanya. Sedangkan perilaku nonverbal dapat diamati melalui gerak-gerak fisik yang menyertai penggunaan bahasa itu. Kedua perilaku itu akan terbentuk melalui adanya kesadaran akan norma-norma sosiokultural yang ada pada kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, perilaku verbal dan perilaku non verbal itu bersumber pada norma-norma sosiokultural yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Swito, 1991). Norma-norma sosiokultural pada penerapannya dalam masyarakat, pada umumnya tidak sama. Namun demikian, secara umum suatu norma yang berlaku pada kelompok masyarakat tertentu dapat juga berlaku pada kelompok masyarakat yang lain. Namun di sisi lain, suatu norma pada suatu masyarakat, belum tentu berlaku pada kelompok masyarakat yang lain. Swito (1991) mengemukakan bahwa norma-norma sosiokultural secara operasional dapat dibedakan atas dua bagian besar, yaitu (1) Norma-norma yang berlaku secara umum dan bersifat universal, dan (2) norma-norma yang berlaku secara khusus dan cenderung bersifat unik. Norma-norma sosiokultural yang muncul pada saat berkomunikasi antar anggota masyarakat suatu penutur bahasa dengan menggunakan bahasa mereka, dikenal dengan istilah norma tutur. Dengan demikian norma tutur itu

meliputi norma-norma sosiokultural baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Poedjosoedarmo (1978) mengemukakan bahwa norma tutur adalah aturan-aturan bertutur yang mempengaruhi alternatif – alternatif pemilihan bentuk tutur. Dengan demikian norma tutur bertalian dengan santun bertutur, dan santun itu harus tampak dalam pemilihan bentuk tutur yang diungkapkan oleh penuturnya. Utuk menjaga norma, alternatif pemilihan bentuk tutur itu sangat penting pentingnya norma tutur itu dalam kaitannya dengan pemilihan bentuk tutur adalah bahwa, ketidakterpatan pemilihan bentuk tutur berakibat pada ketidakwajaran tuturan, sehingga dapat mengganggu jalannya komunikasi. Oleh karena itu, norma tutur ini sangat penting diperhatikan dalam berkomunikasi. Norma tutur sangat bermakna dalam pemilihan bentuk tutur dalam pemakaian bahasa. Bahasa Melayu Jambi adalah salah bahasa yang hidup dan dipergunakan oleh penuturnya hingga saat ini. Masyarakat Melayu Jambi sebagai penutur bahasa Melayu Jambi, juga tidak terlepas dengan adanya norma sosiokultural atau norma tutur pada saat menggunakan bahasa Melayu Jambi. Masyarakat Melayu Jambi yang bermukim di Kecamatan Sekernan Kabupaten Batanghari berjumlah 21.146 jiwa dan tersebar pada 14 desa/kelurahan . Masyarakat Melayu Jambi yang bermukim di daerah sekernan masih termasuk masyarakat yang homogen. Masyarakat ini masih belum banyak dipengaruhi kelompok masyarakat lain. Oleh karena itu masih sedikit dipengaruhi oleh bahasa lain. Hal inilah yang mendorong serta

mendasari diadakannya pengamatan terhadap kebermaknaan norma sosiokultural pada masyarakat Melayu Jambi dalam pemakaian bahasa Melayu Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini ditetapkan mengingat data penelitian yang diperlukan adalah berupa data kualitatif. Dalam hal ini data penelitian berupa tuturan-tuturan dari masyarakat Melayu Jambi yang berkaitan dengan norma-norma sosiokultural.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsi kebermaknaan norma-norma sosiokultural dalam pemakaian bahasa pada masyarakat Melayu Jambi di Kabupaten Batanghari.

Teknik pengumpulan data digunakan teknik kuesioner dan wawancara. Disamping itu data juga diperoleh melalui perekaman pembicaraan serta pengamatan langsung pada saat informan melakukan komunikasi berbahasa antar sesamanya. Dalam hal ini digunakan teknik simak libat cakap, serta teknik pancing.

Jenis data yang diperlukan adalah data kualitatif tentang tuturan masyarakat Melayu Jambi dalam kaitannya dengan norma-norma sosiokultural. Data diperoleh dari informan, yakni masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi yang bermukim di daerah Batanghari. Informan ditetapkan sebanyak 7 orang. Informan masing-masing dikelompokkan pada kelompok usia anak-anak 8informan 4 laki-laki dan 4 perempuan, demikian juga dengan kelompok pemuda dan oran gtua,

masing-masing 8 infrman, 4 laki-laki dan 4 perempuan.

Teknik analisis data digunakan teknik alir dengan prosedur kualitatif. Disamping itu untuk mengecek keabsahan data digunakan teknik triangulasi data dan triangulasi teori. Data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitataif dengan prosedur; mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah, menelaah data, mentabulasikan data, membandingkan data dari setiap kelompok informan, mendeskripsikan hasil temuan, dan menarik ke simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Norma - Norma Sosiokultural Interaksi

Norma interaksi adalah norma yang bertalian dengan boleh-tidaknya sesuatu dilakukan oleh masing-masing penutur ketika interaksi verbal berlangsung. Norma ini pada umumnya berkaitan dengan etika umum dalam bertutur sehingga sifatnya relatif obyektif. Ditemukan norma sosiokultural interaksi pada masyarakat Melayu Batanghari Jambi dalam berbahasa, yaitu norma yang bertalian dengan boleh-tidaknya sesuatu dilakukan oleh masing-masing penutur ketika interaksi verbal berlangsung. Norma interaksi tampak apabila terjadi interaksi verbal langsung antara penutur. Norma interakasi memberi batas-batas apakah sebaiknya dilakukan terhadap lawan bicara atau lawan tutur, dan apa pula yang sebaliknya tidak boleh dilakukan terhadapnya. Norma interaksi pada masyarakat Melayu Batanghari Jambi dalam berbahasa ini meliputi berbagai norma yang dapat dilakukan kepada lawan tutur, seperti :

(1) memberi kesempatan lawan tutur untuk ganti berbicara, (2) menunjukkan sikap simpatik terhadap pembicaraan lawan tutur, (3) jangan memotong pembicaraan lawan tutur sebelum ia selesai berbicara, (4) meminta maaf jika tidak dapat memenuhi apa yang diharapkan lawan tutur, (5) mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur yang telah memberi perhatian dan pelayanan terhadap kita.

1. Memberi Kesempatan Lawan Tutur untuk Ganti Berbicara

Mayarakat Melayu Kabupaten Batanghari Jambi memberi kesempatan lawan tutur untuk ganti berbicara. Hal ini telah disampaikan oleh informan (6), yaitu datok Mukhtar, beliau mengatakan “Orang Melayu Batanghari selalu memberi kesempatan kepada lawan bicaronyo sewaktu bercakap-cakap”. Pernyataan yang sama disampaikan juga oleh informan (8), yaitu datok Imam, beliau mengatakan “orang Melayu Batanghari memberi kesempatan kepada lawan bicaronyo ketika bercakap-cakap”.

2. Menunjukkan Sikap Simpatik Terhadap Pembicaraan Lawan Tutur

Mayarakat Melayu Kabupaten Batanghari Jambi menunjukkan sikap simpatik terhadap pembicaraan lawan tutur. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (6), yaitu datok Mukhtar, beliau menyatakan “orang Melayu di Kabupaten Batanghari Jambi juga menunjukkan sikap simpatik terhadap pembicaraan lawan bicaronyo, misalnya menatap wajah dan menganggukan kepalonyo sewaktu bercakap-cakap.

3. Memotong Pembicaraan Lawan Tutur

Mayarakat Melayu di Kabupaten Batanghari Jambi menganggap tidak sopan jika lawan bicaranya memotong pembicaraan lawan tutur sebelum ia selesai berbicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (6), yaitu datok Mukhtar, beliau menyatakan “Orang Melayu Kabupaten Batanghari Jambi menganggap tidak sopan jika pembicaraannya dipotong sebelum selesai bercakap-cakap”.

4. Minta Maaf Jika Tidak Dapat Memenuhi yang Diharapkan Lawan Tutur Masyarakat Melayu Kabupaten Batanghari Jambi selalu minta maaf jika tidak dapat memenuhi yang diharapkan lawan tutur. Masalah ini dinyatakan oleh informan (7), yaitu, M. Rasyid, beliau mengatakan “dalam percakapan sehari-hari orang Melayu sering meminta maaf jika tidak dapat memenuhi apa yang diharapkan lawan bicaro”.

5. Mengucapkan Terima Kasih Kepada Lawan Tutur

Mayarakat Melayu Kabupaten Batanghari Jambi mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur yang telah memberi perhatian dan pelayanan terhadap dirinya dalam bertutur. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (6), yaitu datok Mukhtar, beliau menyatakan “dalam kebiasaan sehari-hari orang Melayu dalam bercakap-cakap, selalu mengucapkan terima kasih pada akhir percakapanyo. Hal ini dilakukan, karena dia merasa lawan tuturnyo telah memberi perhatian yang cukup dalam percakapanyo, maka itu perlu mengucapkan terima kasih”

Norma-Norma Sosiokultural Interprestasi

Norma interprestasi berkaitan dengan latar belakang sosial budaya para penutur suatu bahasa. Norma interprestasi ini pada dasarnya tidak sama pada setiap penutur bahasa, suatu norma yang berlaku pada kelompok masyarakat tertentu belum tentu berlaku juga pada kelompok masyarakat tertentu belum tentu berlaku juga pada kelompok masyarakat lainnya. Dengan demikian norma interprestasi ini bersifat unik, karena didasarkan pada penafsiran (interprestasi) suatu masyarakat tertentu terhadap perilaku tutur tertentu dalam proses komunikasi.

Ditemukan norma sosiokultural interprestasi pada masyarakat Melayu Batanghari Jambi dalam berbahasa, yang meliputi berbagai hal, antara lain: (1) sikap dan gerak gerik anggota badan yang menyertai tuturan seseorang, seperti: posisi badan saat berbicara: posisi anggota tubuh seperti tangan, wajah, kaki; pandangan mata, (2) perihal menanyakan usia, menanyakan pekerjaan, menanyakan penghasilan, status perkawinan, dan (3) aktifitas tutur, seperti; cara bertutur, ketegasan ucapan dalam bertutur, dan (3) jarak antara kita dengan lawan tutur.

1. Sikap dan Gerak Gerik Anggota Badan Menyertai Tuturan

Ditemukan sikap dan gerak gerik anggota badan yang menyertai tuturan orang Melayu Batanghari Jambi sebagai berikut:

1.1 Posisi Badan Saat Berbicara

Orang Melayu Batanghari Jambi dalam berbicara sangat memperhatikan posisi tubuh sewaktu berbicara. Dalam budaya Melayu posisi tubuh dalam berbicara berada

pada sebelah kanan jika lawan berbicara lebih tua dan sebelah kiri jika lawan bicaranya lebih muda. Hal ini diakui oleh informan (6), yaitu datok Mukhtar, beliau menyatakan “Orang Melayu dalam bercakap-cakap selalu memperhatikan posisi tubuhnya, yaitu berada pada sebelah kanan jika lawan berbicara lebih tua dan sebelah kiri jika lawan bicaranya lebih muda, yang demikian dilakukan karena menjaga kesopanan. Orang muda wajib menghormati orang dan orang tua menghargai orang muda”

1.2 Posisi Anggota Tubuh seperti Tangan, Wajah, dan Kaki

Budaya Melayu Batanghari Jambi dalam berbicara juga memperhatikan posisi tangan. Berbicara yang sopan tidak boleh bercekak pinggang atau tangan tidak boleh berada pinggang, jika hal itu dilakukan, maka sipembicara dianggap tidak sopan. Informan (8) datok Imam, mengatakan “Orang Melayu Batanghari tidak boleh bercekak pinggang sewaktu berbicara, bicarano macam itu tidak sopan”

Selain bercekak pinggang, orang Melayu berbicara harus berwajah menyenangkan, walaupun dalam keadaan marah. Informan (8) datok Imam, mengatakan “Orang Melayu khusus Batanghari dalam bercakap-cakap harus bermukio menyengangkan, walaupun dalam keadaan marah. Adat mengatukan walaupun harimau di dalam perut, tetap sajo kambing yang keluar dari mulut”

Posisi kaki juga harus diperhatikan dalam bertutur, menurut budaya Melayu kaki tidak boleh dinaikan sewaktu bertutur. Informan (8) datok Imam, mengatakan “Orang Melayu Batanghari dalam bercakap-

cakap tidak boleh menaikan atau mengangkat kaki, karena yang demikian tidak sopan”

2. Perihal menanyakan usia, pekerjaan, penghasilan, status perkawinan

Orang Melayu Batanghari dalam bertutur tidak boleh menanyakan usia, pekerjaan, penghasilan dan status perkawinan pada lawan tuturnya, apa lagi lawan bicara belum kenal. Menanyakan hal tersebut kepada lawan bicara yang baru kenal dianggap tidak sopan. Informan (8) datok Imam, mengatakan “Orang Melayu dalam bercakap-cakap tidak boleh menanyakan usia, pekerjaan, penghasilan dan status perkawinan pada lawan bicaronyo yang baru kenal, hal demikian dapat membuat lawan bicaronyo tersinggung, jadinya tidak enak”

2.1. Aktivitas tutur, seperti; cara bertutur, ketegasan ucapan dalam bertutur

Budaya Melayu Batanghari juga memperhatikan cara bertutur dan ketegasan ucapan dalam bertutur, misalnya berbicara dengan orang tua harus menggunakan tatakrama dan juga ucapan yang diucapkan tidak boleh kasar. Informan (6), yaitu datok Mukhtar, beliau menyatakan “Orang Melayu dalam bercakap-cakap selalu memperhatikan tatakrama, yaitu menggunakan bahasa yang sopan, baik terhadap orang tua, maupun pada yang lebih muda”

2.2 Jarak antara kitadengan lawan tutur

Budaya Melayu Batanghari juga memperhatikan jarak sewaktu bertutur. Jarak yang dianjurkan dalam bertutur adalah tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat. Informan (6) datok Mukhtar, menyatakan “Orang Melayu dalam bercakap-cakap tidak

boleh terlalu jauh dan terlalu dekat. Jika bercakap-cakap terlalu jauh atau dekat dianggap tidak sopan”

Sumbangan Norma-Norma Sosiokultural dalam Transformasi Budaya

Orang Melayu Batanghari Jambi merasa bangga sebagai orang Melayu, karena orang Melayu memiliki bahasa, adat istiadat dan budaya tersendiri. Mereka juga merasa bangga apabila bertemu sesamanya, karena dengan pertemuan sesama akan mempererat silaturahmi. Apabila bertemu dengan bangsa lain mereka tetap merasa bangga untuk sebagai orang Melayu, karena orang Melayu termasuk suku tertua di Asia tenggara dan memiliki adat istiadat yang masih hidup.

Berdasarkan data dan temuan penelitian, bab ini memaparkan dan membahas temuan yang berkaitan dengan norma-norma sosiokultural interaksi, interperestasi, dan sumbangan norma-norma sosiokultural dalam transformasi budaya berbahasa pada masyarakat Melayu Batanghari Jambi. Masyarakat Melayu Batanghari Jambi mengenal adanya norma-norma sosiokultural yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus, yaitu norma tutur. Norma tutur dalam bahasa Melayu Batanghari Jambi terdiri dua jenis, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi.

Norma interaksi, di antaranya (1) norma memberi kesempatan lawan tutur untuk ganti berbicara, (2) norma menunjukkan sikap simpatik terhadap pembicaraan lawan tutur, (3) norma tidak memotong pembicaraan lawan tutur sebelum ia selesai berbicara, (4) norma meminta maaf jika tidak dapat memenuhi apa yang diharapkan lawan tutur, (5)

norma mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur yang telah memberi perhatian dan pelayanan terhadap kita. Norma interpretasi juga ditemukan dalam bertutur di kalangan orang Melayu Batanghari Jambi, yaitu (1) memiliki sikap dan gerak gerik anggota badan yang sopan sewaktu bertuturan, (2) sesuatu yang tabu menanyakan perihal usia, pekerjaan, penghasilan, status perkawinan dan berbicara dan (3) memiliki cara bertutur, ketegasan ucapan yang sopan dalam bertutur, dan (3) memiliki jarak tertentu dalam bertutur.

Norma-norma sosiokultural yang ditemukan dalam pemakaian bahasa pada masyarakat Melayu Jambi di Kabupaten Batanghari sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hymes (1975) membedakan norma tutur atas dua jenis, antara lain: (1) norma interaksi dan (2) norma interpretasi. Norma interaksi adalah norma yang bertalian dengan boleh-tidaknya sesuatu dilakukan oleh masing-masing penutur ketika interaksi verbal berlangsung. Norma ini pada umumnya berkaitan dengan etika umum dalam bertutur sehingga sifatnya relatif obyektif. Norma interpretasi merupakan norma yang didasarkan pada interpretasi sekelompok masyarakat tertentu terhadap suatu aturan, yang dilatarbelakangi oleh nilai sosiokultural yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan. Berkenaan dengan normasosiokultural dalam kaitannya dengan berbahasa, Ibrahim (1993) menyebutnya dengan kaidah sopan santun, bahwa dalam kompetensi pragmatik kaidah sopan santun sangat menentukan. Lakoff (1977) mengemukakan tiga kaidah sopansantun dalam berbahasa, antara lain: (1) formalitas; jangan menyela

atau tetap bersabar terhadap lawan tutur, (2) kebebasan pilihan; beri kesempatan kepada lawan tutur untuk memilih pilihannya sendiri, dan (3) kesederajatan; menganggap kita sederajat dengan lawan tutur dan berusaha membuat agar lawan tutur merasa enak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang dibahas dalam kebermaknaan norma-norma sosiokultural dalam pemakaian bahasa pada masyarakat Melayu Jambi di Kabupaten Batanghari dapat disimpulkan, diperoleh norma sosiokultural interaksi dan interpretasi pada masyarakat Melayu Batanghari Jambi dalam berbahasa.

Norma sosiokultural interaksi yaitu norma yang bertalian dengan boleh-tidaknya sesuatu dilakukan oleh masing-masing penutur ketika interaksi verbal berlangsung. Norma interaksi tampak apabila terjadi interaksi verbal langsung antara penutur. Norma interaksi memberi batas-batas apakah sebaiknya dilakukan terhadap lawan bicara atau lawan tutur, dan apa pula yang sebaliknya tidak boleh dilakukan terhadapnya. Norma sosiokultural interpretasi pada masyarakat Melayu Batanghari Jambi dalam berbahasa, yang meliputi berbagai hal, antara lain: (1) memiliki sikap dan gerak gerik anggota badan yang sopan dalam bertuturan, seperti: posisi badan saat berbicara, (2) sesuatu yang tabu dalam perihal menanyakan usia, pekerjaan, penghasilan, status perkawinan, dan (3) memiliki aktivitas tutur yang sopan, seperti; memiliki tatakrama

bertutur, ketegasan ucapan dalam bertutur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan, pertama norma-norma sosialkultural dalam pemakaian bahasa pada masyarakat Melayu Kabupaten Batang hari Jambi sebaiknya dilestarikan sebagai khasanah budaya bangsa Indonesia. Kedua masyarakat Melayu Kabupaten Batanghari Jambi sebaiknya dapat menggunakan bahasa tersebut secara menyeluruh dalam kehidupan sehari dan dipelajari disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudson, R.A. 1987. *Sociolinguistics*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Hymes, Dell. 1972. *Models of Interaction of Language and Social Life*, dalam Gumperz et al, *directions in sociolinguistics*. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Ibrahim, ABD. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Penerbit Usha Nasional, Surabaya.
- Lakoff, Robin. 1977. *What you can do with words; politeness, pragmatics and performatives*. In *papers from the 9th conference of the Texas conference on performatives, presuppositions and implicatures*, 79-106. center for applied linguistics, Arlington VA.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of pragmatics*. Longmans. London.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Komponen Tutur*. Dalam seminar Masyarakat Linguistik Indonesia. IKIP Sanatha Dharma. Yogyakarta.
- Purba, Andiopenta. 1997. *Pemakaian Bahasa Indonesia Masyarakat Kotamadya Jambi*. Lembaga Penelitian Unja Jambi.
- Samarin, J. William. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Kansius, Yogyakarta.
- Swito. 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik*, Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 1991. *Kebermaknaan Norma-norma Sosiokultural dalam pemakaian Bahasa; beberapa konsep dengan sedikit ilustrasi*, makalah seminar sosiolinguistik universitas Indonesia, Jakarta.

Kamarudin., dkk: Kebermaknaan Norma-Norma Sosiokultural Dalam Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Melayu Jambi di Kabupaten Batanghari

